

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang mempunyai kedudukan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan dikuatkan dengan pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada puncak peringatan Hari Guru Nasional XII pada tanggal 2 Desember 2004. Demikian juga dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan dasar. pelajaran kedua.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi akademik secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan di atas pada dasarnya menuntut guru untuk memiliki: (i) kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV;

(ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik. Undang-undang ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang tepat bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya. Kegiatan ini sangat memungkinkan untuk dilakukan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui organisasi MGMP, para guru dapat mengikuti hakikat presentasinya dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru sesuai dengan kebutuhan daerah setempat, khususnya dalam bidang kepelatihan. Hasil akhir tidak seluruhnya diselesaikan oleh unsur-unsur yang berbeda, salah satunya yang paling signifikan dan definitif adalah guru. Sayangnya, pemeriksaan yang berbeda menunjukkan bahwa kemampuan instruktur belum benar-benar terbentuk. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dinyatakan bahwa setiap guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>1</sup> Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting, mengingat kehadiran guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar, pembina, dan penilai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Y. Suryana dan I. Wayan, *Kompetensi Pedagogik, Untuk Meningkatkan Kinerja dan Mutu Guru*, (Jakarta: CV.Azzahra, 2015), iii.

<sup>2</sup>Arfandi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1): 70.

Pesatnya kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi paradigma dan kebiasaan masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi.<sup>3</sup> Namun, kecepatan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang TIK belum diimbangi dengan peningkatan kemampuan TIK para guru. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki dorongan untuk memanfaatkan berbagai perangkat pembelajaran berbasis komputer. Soefijanto yang dikutip oleh batubara mengungkapkan bahwa pemanfaatan TIK yang tersedia di tingkat SD hingga SMA masih di angka 20%.<sup>4</sup>

Hasil dari UKG 2015 menunjukkan bahwa rata-rata skor UKG adalah 55. Meskipun angka normal ini sekarang berada di atas tujuan normal masyarakat, informasi tersebut merekomendasikan bahwa masih banyak yang harus diselesaikan untuk lebih mengembangkan keterampilan yang luar biasa guru. Secara khusus, nilai normal UKG adalah 58,55.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil UKG tahun 2015, juga diketahui bahwa hanya ada sepuluh provinsi yang menemukan cara untuk mencapai nilai UKG di atas normal objektif. Kesepuluh wilayah tersebut adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Pusat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Bangka Belitung, Jawa Barat, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Selatan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Hamdan Husein Batubara, *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12.

<sup>4</sup>Batubara, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13.

<sup>5</sup>Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

<sup>6</sup>Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*, 2.

Sesuai laporan pembukuan pelatihan setempat, rata-rata pencapaian UKG (Uji Kemampuan Guru) tahun 2015 adalah 57,32. Sementara pencapaian hasil UKG Kota Tangerang Selatan 61,94 dan Kota Tangerang 59,11. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga pendidik di Kota Serang masih berada di bawah Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon.<sup>7</sup>

Faktanya di lapangan, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi guru PAI SMA di Kota Serang masih rendah. Seperti hanya dapat menggunakan *power point*, *WhatsApp*, *Google Classroom*, dll. Namun, belum banyak mengetahui bagaimana cara membuat *power point* yang baik serta menarik, belum banyak mengetahui cara penggunaan fitur-fitur yang ada di *Google Classroom*, dan sebagainya, serta masih banyak guru PAI yang masih kaku dalam penggunaan TIK. Selain itu, dalam menggunakan atau memanfaatkan TIK, guru PAI SMA di Kota Serang banyak mendapatkan kendala-kendala sehingga kurang memaksimalkan penggunaan TIK ini. Kendala-kendala tersebut seperti kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, kurangnya pelatihan TIK, kurangnya kesempatan mengembang diri dan lain sebagainya. Kurangnya memanfaatkan internet sebagai pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu permasalahan yang dialami guru PAI SMA di Kota Serang dalam penggunaan TIK.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Josua Sibarani, "Meningkatkan Kualitas Guru di Provinsi Banten", Diakses di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 5 Maret 2022 Pukul 19:50 WIB.

<sup>8</sup>Sayuti Darajat, *Wawancara*, 16 Maret 2022 Pukul 08:30 WIB.

Perkembangan arus globalisasi dalam perspektif pembelajaran jelas mempengaruhi seorang pendidik untuk mengembangkan keterampilan dan pekerjaannya dalam mengajar. Guru yang memiliki kemampuan tentunya akan sangat cocok untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, serta lebih siap menghadapi siswa sehingga pembelajaran menjadi dinamis, inventif, inovatif, dan menyenangkan sehingga semua ini akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik.

Guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam kegiatan pembelajaran untuk membekali siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan memiliki keterampilan literasi informasi, literasi media dan literasi TIK. Dalam hal ini, guru-guru di Indonesia masih banyak yang belum menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya guru PAI SMA di Kota Serang. Dengan demikian, hal tersebut belum bisa dikatakan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena guru-guru PAI SMA di Kota Serang belum seluruhnya memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.

Kewajiban memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, terkait dengan Kompetensi Inti Guru dalam ranah Kompetensi Pedagogik, sedangkan memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri terkait dengan Kompetensi Inti Guru dalam ranah Kompetensi Profesional sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi Guru. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kompetensi TIK diharapkan dapat menjadi penopang bagi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional bagi seorang guru. Kepentingan guru memiliki kompetensi TIK adalah untuk mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan diri dalam kegiatan profesionalnya, namun kehadiran TIK tidak serta merta membawa guru memiliki kompetensi TIK, faktanya meskipun ketersediaan perangkat TIK untuk pendidikan meningkat tetapi tidak berbanding lurus dengan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru bisa jadi seorang pengguna teknologi terampil, tetapi tidak dapat mengambil manfaat dan menerapkannya dalam pengajaran di lembaga pendidikan. Guru berpikir bahwa penggunaan teknologi tidak mendukung proses belajar dan mengajar, meskipun perangkat TIK tersedia di lembaga pendidikan. Selain itu, guru tidak berpengalaman dalam menggunakan TIK secara efektif dalam kegiatan kelas secara reguler maupun di luar kelas. Maka dari itu, urgensi peningkatan kompetensi guru yang berkaitan dengan pemanfaatan TIK menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjadi seorang guru profesional di abad 21. Diperlukan suatu deskripsi utuh mengenai kompetensi TIK yang harus dimiliki seorang guru, agar dapat disesuaikan dengan desain program peningkatan kompetensi guru.

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena saat ini setiap praktisi pendidikan dapat mengambil manfaat sangat besar dari kemajuan TIK tersebut. Dengan demikian,

peningkatan literasi TIK bagi para pendidik merupakan salah satu aspek mendasar dalam menyiapkan SDM pendidik yang mampu mendayagunakan TIK untuk optimalisasi proses pendidikan di lapangan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini mendorong era baru peradaban manusia dari era industri ke era informasi. Masyarakat era informasi lebih memusatkan pada aset pengetahuan dibandingkan dengan aset modal. Sebagai konsekuensinya, cara masyarakat informasi hidup, bekerja dan belajar menjadi berubah. Pergeseran paradigma ini tentunya menuntut perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan abad 21 ini.

Pendidikan dewasa ini bertujuan untuk membangun masyarakat berpengetahuan yang tidak hanya menguasai literasi TIK dan literasi informasi, tetapi juga melalui proses berfikir dalam memanfaatkan, memperdalam, menciptakan, menemukan dan mendesiminasikan pengetahuan kepada masyarakat luas.<sup>9</sup>

## **B. Fokus Penelitian dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitiannya yaitu tentang kemampuan TIK pada guru PAI SMA di Kota Serang, serta dari penelitian ini terdapat pembatasan masalah agar memudahkan dalam pembahasan dan hanya terfokus pada permasalahan penelitian ini saja. Oleh

---

<sup>9</sup> Pascasarjana UPI, *Kerangka Kompetensi TIK Bagi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.



karena itu, penulis memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai peranan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI SMA di Kota Serang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI SMA di Kota Serang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI SMA di Kota Serang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI SMA di Kota Serang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak penulis harapkan yaitu dapat memberi manfaat kepada:

1. Guru PAI di kota Serang sebagai masukan dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI di kota Serang.
2. Penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagai tambahan referensi ilmiah pada perpustakaan.
4. Forum MGMP PAI SMA di Kota Serang sebagai gambaran pelaksanaan MGMP dalam pembinaan kompetensi TIK sehingga dapat memberikan masukan yang bermanfaat.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah pengelasan juga pembahasan pada penulisan skripsi ini maka disusun secara garis besar seperti dibawah ini:

Bab I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Terdapat pembahasan tentang pengertian musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI, fungsi dan tujuan Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP), pembinaan profesionalisme guru melalui MGMP PAI, peran guru PAI, pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan TIK bagi guru, pemanfaatan TIK pada pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*, peran teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan, peran MGMP PAI dalam pembinaan kompetensi TIK guru PAI, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III : Terdapat pembahasan tentang metodologi penelitian.

Bab IV : Terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang terdiri dari simpulan, serta saran-saran.